

WIDYA DHARMA

Jurnal Kependidikan

TASK-BASED LANGUAGE TEACHING IN INDONESIAN CONTEXT

Veronica Triprihatmini

ANALISIS KEBUTUHAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK
DALAM RANGKA PENYUSUNAN PROGRAM LAYANAN DASAR
BIMBINGAN

Gendon Barus & M.M. Sri Hastuti

RESPON KOGNITIF MAHASISWA DALAM MENERJEMAHKAN
PERNYATAAN MATEMATIS BERKUANTOR EKSISTENSIAL

M. Andy Rudhito & Susento

UPAYA PENINGKATAN NILAI UJIAN NASIONAL
SISWA SMA NEGERI 11 KOTA YOGYAKARTA

Sasih Maesasih

PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN
UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN
MATA KULIAH AKUNTANSI

Agustinus Heri Nugroho

PERAN GURU SEBAGAI MODEL DALAM PENGAJARAN KARAKTER
DAN KEBAJIKAN MORAL DENGAN MEDIA PELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI

Dimyati

ORIENTASI *LOCUS OF CONTROL* DAN GAYA PENGATASAN
MASALAH: BEBERAPA IMPLIKASI DALAM PENDAMPINGAN
SISWA SMA

Setyandari

Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma
Jln. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
E-mail : Widya_dharma@staff.usd.ac.id



WIDYA DHARMA JURNAL KEPENDIDIKAN

Widya Dharma adalah jurnal kependidikan yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sanata Dharma, dua kali setahun: Oktober dan April. Jurnal ini memuat laporan penelitian dan pemikiran tentang kependidikan. Visi Jurnal ini adalah menjadikan kependidikan di Indonesia unggul lewat penelitian dan pemikiran yang mendalam. Misinya menyebarkan laporan penelitian dan pemikiran tentang kependidikan yang inovatif dan mendalam. Redaksi menerima naskah, baik yang berbahasa Indonesia, maupun yang berbahasa Inggris. Naskah harus ditulis sesuai dengan format yang berlaku di Jurnal Kependidikan **Widya Dharma**, dan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan Redaksi.

DEWAN REDAKSI

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi:
Anggota Dewan Redaksi:

Paul Suparno, S. J.
Susento
A. Herujiyanto
A. Supratiknya
M. M. Sri Hastuti
A. M. Slamet Soewandi
J. Bismoko

REDAKTUR PELAKSANA

Yuliana Setiyaningsih
Barli Bram
Laurentia Sumarni
Rishe Purnama Dewi

SEKRETARIS ADMINISTRASI

Agnes Lusia Budi Asri
M. B. Rohaniwati

ALAMAT REDAKSI

FKIP, Universitas Sanata Dharma
Jln. Affandi, Tromol Pos 29, Mrican Yogyakarta 55002
Telepon: (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383
E-mail: widya_dharma@staff.usd.ac.id

WIDYA DHARMA JURNAL KEPENDIDIKAN

DAFTAR ISI

TASK-BASED LANGUAGE TEACHING IN INDONESIAN CONTEXT.....	1
Veronica Triprihatmini	
ANALISIS KEBUTUHAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DALAM RANGKA PENYUSUNAN PROGRAM LAYANAN DASAR BIMBINGAN	32
Gendon Barus & M.M. Sri Hastuti	
RESPON KOGNITIF MAHASISWA DALAM MENERJEMAHKAN PERNYATAAN MATEMATIS BERKUANTOR EKSISTENSIAL	57
M. Andy Rudhito & Susento	
UPAYA PENINGKATAN NILAI UJIAN NASIONAL SISWA SMA NEGERI 11 KOTA YOGYAKARTA	76
Sasih Maesasih	
PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MATA KULIAH AKUNTANSI.....	91
Agustinus Heri Nugroho	
PERAN GURU SEBAGAI MODEL DALAM PENGAJARAN KARAKTER DAN KEBAIKATAN MORAL DENGAN MEDIA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI.....	119
Dimyati	
ORIENTASI <i>LOCUS OF CONTROL</i> DAN GAYA PENGATASAN MASALAH: BEBERAPA IMPLIKASI DALAM PENDAMPINGAN SISWA SMA	136
Setyandari	

ANALISIS KEBUTUHAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DALAM RANGKA PENYUSUNAN PROGRAM LAYANAN DASAR BIMBINGAN

Gendon Barus & M.M. Sri Hastuti

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP,
Universitas Sanata Dharma

Tromol Pos 29, Mrican, Yogyakarta

E-mail : bardon.usd@gmail.com & rethahrd@yahoo.com

ABSTRACT

Guidance and counseling services in elementary school organized in the Developmental Guidance and Counseling Program are oriented to attempts to give assistance to all students to empower themselves so that they can satisfy their developmental needs, accomplish their developmental tasks smoothly, and solve a variety of problems or obtain assistance to solve the problems they face in their developmental tasks at school and at home. This implies that the design of the guidance curriculum for elementary schools should be based on the results of the assessment analysis of the students' needs to be served. This study aims to describe the students' developmental needs and their implication on the design of the guidance curriculum for elementary schools. The results of the study can, practically and methodologically, be useful for elementary school classroom teachers in an attempt to initiate the planning and development of the elementary school's guidance program.

Keywords : asesmen kebutuhan perkembangan, program bimbingan dan konseling di SD, kurikulum bimbingan di SD, *meta-needs*.

PENDAHULUAN

Kesadaran para pengelola pendidikan tentang pentingnya profesionalisasi pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (BK di SD), belakangan ini sudah mulai tumbuh. Beberapa SD swasta di kota-kota besar sudah mulai memburu Sarjana BK untuk ditempatkan sebagai konselor di sekolah mereka, sementara SD Negeri pada umumnya masih menunggu perintah atau menanti kebaikan hati pemerintah untuk mengirim jatah. Terlepas dari kedua kondisi ini, Permendiknas No. 22, Tahun 2006 sudah menggariskan bahwa kurikulum pada semua satuan pendidikan (termasuk SD) harus memuat komponen Pengembangan Diri dalam dua wujud; program konseling dan ekstrakurikuler. Penyelenggaraan ekstrakurikuler pada semua SD tampaknya hampir tak bermasalah, namun penyelenggaraan program konseling (BK) di SD sungguh masih sangat terlantar. Surat Keputusan Menpan No. 84, Tahun 1993 sebenarnya sudah menugaskan guru kelas di SD untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program BK bagi peserta didik pada masing-masing kelas yang diasuhnya, namun karena dihipit oleh tumpukan tugas pokok untuk mengajar berbagai mata pelajaran, maka guru kelas kurang berdaya dalam melaksanakan tugas tambahan ini (Barus, 2008:56-57). Masalahnya, bagi guru kelas yang terpanggil untuk merencanakan dan melaksanakan program BK di kelasnya; apa, darimana, dan bagaimana mereka harus memulainya?

Tulisan kecil ini bermaksud menginformasikan kepada para pembaca umumnya, dan guru kelas di SD pada khususnya suatu hasil analisis asesmen kebutuhan peserta didik dalam implikasinya terhadap perencanaan program BK di SD. Prosedur dan hasil penelitian sederhana ini dapat bermanfaat dalam memberikan suatu contoh bagaimana guru kelas harus mengawali tahapan penyusunan atau pengembangan program BK di SD. Inspirasi lain yang mungkin tersembunyi di balik tulisan ini adalah tumbuhnya kesadaran para pelaku pendidikan di SD betapa banyak peserta didik yang menyimpan beragam kebutuhan perkembangan (*developmental needs*) yang selama ini masih terabaikan dalam pemenuhannya oleh pihak sekolah. Dari proses penyadaran ini, mudah-mudahan pengelola dan pelaku pendidikan di SD tergugah untuk berbela rasa dan berbelas

kasih untuk menawarkan bantuan layanan bimbingan kepada para peserta didik dalam upayanya membangun kemandirian dan mengoptimalkan pengembangan diri.

Departemen Pendidikan Nasional (2007:192-197) menegaskan bahwa telah terjadi perubahan paradigma dalam pendekatan BK di sekolah, yaitu dari pelayanan yang tradisional yang menekankan pada penanganan remedial-kuratif (menangani kasus-kasus peserta didik berproblem melalui konseling individual atau layanan klinis) ke arah pelayanan (berprogram) yang lebih berorientasi pada perkembangan dan preventif (memfasilitasi perkembangan peserta didik secara optimal yang ditandai dengan pencapaian tugas-tugas perkembangan). Pendekatan baru ini dikenal dengan pendekatan Bimbingan dan Konseling Perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*) atau Bimbingan dan Konseling Komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*). Pelayanan BK Perkembangan yang komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan dan pengembangan potensi seluruh peserta didik, serta pengentasan masalah-masalah konseli.

Pelayanan BK Perkembangan harus diletakkan dalam perspektif pemikiran sebagai upaya konkrit yang bersinergis dengan aktivitas pembelajaran di kelas menuju tercapainya proses dan hasil belajar yang lebih efektif. Dalam konteks itu, efektivitas belajar pembelajaran sangat ditentukan oleh ada tidaknya kepedulian guru terhadap pemenuhan kesejahteraan para peserta didiknya sebagaimana dapat ia tunjukkan dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. *"The effectiveness of any teaching strategy or behavior change approach is influenced by the degree to which it responds to students' needs"* (Jones & Jones, 1998:38).

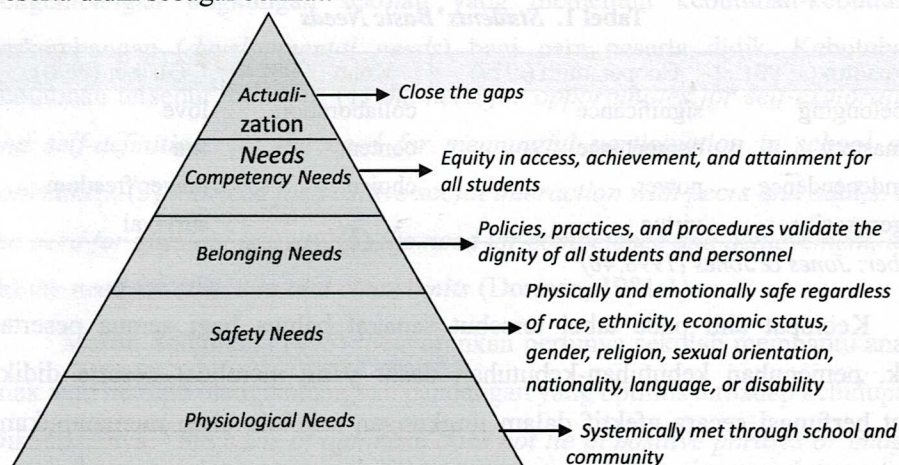
Sekolah yang kurang peduli terhadap pemenuhan kesejahteraan para peserta didik akan mengakibatkan peserta didik merasa kurang mendapat tempat dan tidak dihargai, bahkan kehilangan martabat. Hargreaves (1982) mengemukakan bahwa sekolah sering sekali tidak mempedulikan atau kurang merawat para peserta didik yang martabat atau harga dirinya rendah, sehingga para peserta didik seperti itu sering kali menolak proses sekolah, dan akhirnya

beberapa meninggalkan sekolah atau *drop out*. Selanjutnya ditegaskannya:

If we are to be successful in effectively educating a broader spectrum of students, the focus of all school change—from restructuring to curriculum and instructional advances—must be on enhancing the dignity of all students. Students must become collaborators in the educational process. They must understand the learning process, make important decisions about their own learning, and be actively involved in the learning and assessment process (Hargreaves, 1982: 31)

Selain butuh belajar membaca, menulis, matematika, dan sains, para peserta didik juga perlu diajari keterampilan sosial dan keterampilan kerja. Akan tetapi, ketika para peserta didik mengalami kesulitan-kesulitan berperilaku, para pendidik sering menjauhi mereka, memberikan sedikit sekali atau tidak memberikan sama sekali petunjuk bagaimana bertingkah laku yang tepat, dan mengharapkan mereka mendatangi konselor atau kepala sekolah untuk memecahkan masalah mereka. *“Instead, educators must respond to unproductive student behavior by creating opportunities for students to develop much needed skills”* (Jones & Jones, 1998:39).

Erat kaitannya dengan pengembangan program BK di sekolah, Erford (2007:132) mengelaborasi konsep Abraham Maslow (*Humanistic Theory of Development*) yang menggambarkan urutan hirarkis kebutuhan-kebutuhan peserta didik sebagai berikut:



Gambar 1. Maslow's hierarchy in a new vision school.
All needs are met for all students

Dari hirarki kebutuhan tersebut terlihat bahwa kebutuhan berprestasi (sukses belajar) di sekolah (level 4) secara logis dimungkinkan tercapai apabila kebutuhan-kebutuhan fisik, rasa aman, dan rasa memiliki/diterima terpenuhi terlebih dahulu. Oleh sebab itu, Maslow (dalam Brown & Trusty, 2005) menyarankan bahwa agar peserta didik memiliki energi untuk belajar, maka kebutuhan-kebutuhan personal dasar mereka harus dipenuhi. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar, seperti rasa aman, rasa memiliki, rasa dicintai, rasa dihormati, dan rasa diri berharga akan memotivasi individu untuk mencapai *meta-needs*, yaitu kebutuhan berprestasi (berolah pikir, berilmu pengetahuan, mengejar kebaikan-kebaikan, keadilan, keindahan, keteraturan, dan keseimbangan) dan beraktualisasi diri. Maslow (dalam Muro & Kottman, 1995:27) menegaskan:

If individuals successfully meet the basic needs, they are then ready to move on to meet their psychological needs, or the needs for love, belonging, acceptance, and affiliation with others. In addition, a second category of psychological needs are the esteem needs or the needs of individuals to be competent, to experience success, and to gain approval and recognition from others.

Tabel berikut ini menggambarkan pandangan empat orang ahli (*researchers/theorists*) tentang kebutuhan-kebutuhan dasar sosio-psikis yang melandasi terjadinya perilaku seseorang, termasuk perilaku belajar peserta didik di SD.

Tabel 1. Students' Basic Needs

Brendtro (1990)	Coopersmith (1979)	Kohn (1993)	Glasser (1990)
1. belonging	significance	collaboration	love
2. mastery	competence	content	fun
3. independence	power	choice	power/freedom
4. generosity	virtue		survival

Sumber: Jones & Jones (1998:40)

Keempat ahli pada tabel tersebut sepakat bahwa bagi semua peserta didik, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar yang membuat peserta didik dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan sekolah, akan memungkinkan mereka untuk mengalami hubungan yang positif dengan orang lain (*significance, belonging, collaboration, love*). Demikian pula, tiga orang ahli menegaskan secara khusus adanya kebutuhan peserta didik untuk berprestasi dalam belajar

(*competence, mastery, content*). Keempat ahli menunjukkan bahwa para peserta didik membutuhkan *sense of choice* atau kemampuan untuk mempengaruhi/mengelola lingkungan (*power, independence, choice, power/freedom*). Akhirnya, dua di antara empat ahli tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk saling berbagi dan memberi dengan/kepada orang lain.

Pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) peserta didik pada dasarnya adalah menjadi tanggung jawab keluarga, namun pemenuhan sebagian besar kebutuhan psikologis dan *meta-needs* peserta didik merupakan tugas sekolah yang disalurkan melalui fungsi pelayanan bimbingan dan konseling. Apabila guru dapat mengenali dan memenuhi kebutuhan sosial-personal para peserta didiknya, maka semakin terbuka jalan yang lebar bagi peserta didik untuk mengukir prestasi belajar yang cemerlang. Seperti ditegaskan, "*It appears that having personal needs met enhances academic achievement and prosocial behavior while failure to have these needs met is associated with a myriad of academic and behavioral problems*" (Dishion, French, & Patterson, dalam Jones & Jones, 1998:42). Dari pandangan ini juga dapat dipahami bahwa kegagalan akademik dan munculnya berbagai problem perilaku peserta didik adalah konsekuensi dari tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan sosial-personal mereka.

Joan Lipsitz (dalam Dorman, 1981:1) menekankan pentingnya pengembangan lingkungan sekolah yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan perkembangan (*developmental needs*) bagi para peserta didik. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi: (1) *the need for opportunities for self-exploration and self-definition*, (2) *the need for meaningful participation in school and community*, (3) *the need for positive social interaction with peers and adults*, (4) *the need for physical activity*, (5) *the need for competence and achievement*, and (6) *the need for structure and clear limits* (Dorman, 1981:1).

Martin Seligman (1995) menyarankan perlunya sekolah membantu anak-anak agar mampu mengembangkan pandangan yang optimis terhadap kehidupan. Dikatakannya, "*the basis of optimism does not lie in positive phrases or images of victory, but in the way you think about causes*". Dalam hal ini, ada tiga faktor kunci yang mempengaruhi bagaimana para peserta didik memandang pencetus

dari perilakunya, yaitu (1) *permanence*, (2) *pervasiveness*, dan (3) *personalization*. Ketiga faktor ini mirip dengan penjelasan Weiner (1990) yang menekankan adanya tiga penyebab atau faktor yang berhubungan dengan keberhasilan atau kegagalan peserta didik, yaitu (1) *stability*, (2) *responsibility*, dan (3) *locus*.

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, kekuatan dan otoritas komunitas sekolah (dan khususnya guru) harus diarahkan pada pendampingan peserta didik yang bercirikan membantu pemenuhan kebutuhan pribadi dan kebutuhan-kebutuhan akademik mereka. Seperti dikatakan Barth (1990:45), "*It is possible to create learning environments in which most students behave in ways that facilitate learning. To accomplish this we will need to put students' needs at the center of school reform*". Kebutuhan-kebutuhan yang perlu diperbaiki sekolah harus dimulai dari peningkatan kualitas hubungan interpersonal (guru-peserta didik) yang positif dan perbaikan kualitas pengalaman-pengalaman belajar. Oleh sebab itu, upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik dapat ditempuh antara lain melalui upaya guru dalam membangun/mengembangkan suasana hubungan interpersonal antara guru sebagai pendidik/pembimbing dengan warga belajar dan interaksi psiko-sosial yang kondusif antarwarga belajar di kelas, menyediakan saluran-saluran layanan bantuan khusus berupa layanan bimbingan klasikal, konseling, konsultasi, dan berbagai layanan pengembangan pribadi yang tersusun secara terencana, sistematis, dan terstruktur dalam bentuk program pelayanan BK di sekolah.

Dalam rangka mendesain dan mengelola program BK Perkembangan yang komprehensif yang berorientasi pada pencapaian kompetensi dan pemenuhan kebutuhan perkembangan peserta didik, Brown & Trusty (2005) menyarankan bahwa rumusan tujuan-tujuan pelayanan BK harus didasarkan pada hasil analisis kebutuhan perkembangan peserta didik. Thompson (2003:1) menegaskan:

However, school counseling programs can be modified and improved even if the students' needs are assessed within the context of an ongoing program. In either case, effective assessment of students' counseling needs is a crucial component in the implementation of an effective school counseling program.

Fokus analisis kebutuhan perkembangan peserta didik terletak pada jabaran dari kebutuhan-kebutuhan yang memfasilitasi berlangsung dan tercapainya tugas-tugas perkembangan mereka. Oleh sebab itu, Myrick (Brown & Trusty, 2005:126) menyebut tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*) sebagai kebutuhan-kebutuhan perkembangan (*developmental needs*), yang secara tradisional telah dijadikan sebagai dasar penyusunan program pelayanan BK pada banyak sekolah (Sink, 2005:191).

Brown & Trusty (2005) menyarankan bahwa rumusan tujuan-tujuan pelayanan BK harus didasarkan pada hasil analisis kebutuhan perkembangan peserta didik. Secara khusus, Brown & Trusty (2005:129-130) mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan perkembangan yang menjadi muatan pelayanan BK di SD (*elementary school years*) meliputi kebutuhan-kebutuhan untuk memperlancar pelaksanaan tugas perkembangan sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan konsep diri dengan berbagai kompetensi yang meliputi:
 - a. pemahaman terhadap diri sendiri yang meliputi kesadaran menyangkut kelebihan-kelebihan, kelemahan-kelemahan, minat-minat, gambaran tubuh, perbedaan-perbedaan, dan kesamaan-kesamaan dengan orang lain;
 - b. penghargaan terhadap diri sendiri, pandangan positif tentang diri sendiri, penerimaan diri;
 - c. mengembangkan rasa percaya diri, berani tampil, berlatih mengungkapkan gagasan sendiri.
- 2) Belajar membangun hubungan dengan teman sebaya dan belajar sabar yang meliputi:
 - a. keterampilan berkomunikasi;
 - b. keterampilan bergaul;
 - c. keterampilan mengelola rasa takut;
 - d. keterampilan untuk menolak dan ketegasan;
 - e. keterampilan bekerjasama.
- 3) Mengembangkan toleransi terhadap orang lain dan sikap-sikap positif terhadap kelompok dengan berbagai kompetensi, seperti:

- a. kesadaran terhadap perbedaan dan menghargai perbedaan;
 - b. toleransi terhadap perbedaan budaya, suku, ras, agama;
 - c. menghargai dan menghormati pendapat/gagasan orang lain.
- 4) Belajar mengembangkan sikap/berperilaku sesuai dengan peran jenis (*sex role*):
- a. mempelajari peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan sesuai harapan masyarakat;
 - b. mengenal berbagai macam pilihan karier bagi laki-laki dan perempuan;
 - c. mengetahui perkembangan seksualitas seumurnya dan berperilaku sehat terhadap seksnya.
- 5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar bersekolah/akademik:
- a. berkemampuan membaca, menulis, berhitung sesuai dengan tuntutan kurikulum;
 - b. keterampilan mendengarkan (*listening*);
 - c. keterampilan mengikuti petunjuk/instruksi;
 - d. keterampilan mengorganisasi aktivitas belajar, tugas-tugas sekolah, dan kegiatan lainnya;
 - e. keterampilan belajar (*study skills*) yang efektif;
 - f. keterampilan menghadapi ulangan-ulangan/tes.
- 6) Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang perlu dalam kehidupan sehari-hari:
- a. berlatih dan membiasakan diri dalam melakukan pekerjaan sehari-hari;
 - b. belajar menghargai makna bekerja, mengelola waktu, hidup hemat dan produktif;
 - c. berlatih mengambil keputusan-keputusan sederhana;
 - d. belajar berperilaku dan mengembangkan kebiasaan pola hidup sehat dan efektif.
- 7) Mengembangkan kata hati, moralitas, dan nilai-nilai sebagai pedoman berperilaku:

- a. membiasakan bersikap dan berperilaku jujur, santun, rendah hati, menaati norma-norma;
 - b. memahami dan mampu mengenali perilaku baik dan buruk, perbuatan salah dan benar;
 - c. berlatih mengembangkan perilaku bertanggung jawab dan konsekuen.
- 8) Belajar mengembangkan pribadi mandiri:
- a. berlatih mengatur dan mengelola keperluan diri sendiri, perawatan diri, kegiatan pribadi;
 - b. belajar menyusun dan melaksanakan rencana, pilihan-pilihan, prioritas-prioritas sendiri;
 - c. mengembangkan daya tahan terhadap tekanan-tekanan kelompok sebaya.

Kebutuhan-kebutuhan perkembangan seperti terurai di atas akan menjadi muatan pelayanan BK di SD yang terklasifikasi dalam empat bidang bimbingan, yaitu (1) bimbingan pribadi, (2) bimbingan sosial, (3) bimbingan belajar, dan (4) bimbingan karier yang penyajiannya dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok/klasikal, konseling kelompok, konseling individual, layanan orientasi dan pemberian informasi, layanan konsultasi, dan layanan penunjang lainnya (Puskur Depdiknas, 2006). Karena pelayanan BK Perkembangan lebih bersifat proaktif, preventif, dan *developmental*, maka idealnya setiap kelas mendapat kesempatan khusus untuk jam-jam pelayanan semacam itu, sehingga secara sistematis seluruh peserta didik terlayani untuk mendapat bantuan dalam memperlancar aktualisasi dan pencapaian tugas perkembangannya.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan data *ex post facto* yang dihimpun melalui survei. Subjek penelitian adalah 456 orang murid kelas 5 dan 6 dari 16 kelas yang tersebar pada 6 SD, yaitu SDK Wirobrajan dan SDK Baciro di wilayah Kota Yogyakarta, SDN Mejing dan SDN Patran di wilayah Sleman, dan SDN Tlogo dan SDN Ngebel di wilayah Bantul.

Instrumen pengumpulan data penelitian ini menggunakan Inventori Kebutuhan Perkembangan Murid (IKPM) yang telah dikembangkan peneliti berdasarkan konsep Brown & Trusty (2005:129-130). Inventori ini berbentuk skala penilaian bertingkat dengan empat gradasi yang disusun berdasarkan *Lickert's Summated Ratings Principles*. Kisi-kisi dan cacah butir instrumen IKPM dapat diperiksa pada bagian lampiran tulisan ini. Hasil uji akurasi instrumen secara empiris ($N=310$) menunjukkan IKPM memiliki indeks reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,918 (sangat tinggi), sedangkan hasil uji validitas konstruk instrumen melalui analisis faktor konfirmatori dengan teknik Lisrel 8.51 (Joreskog & Sorbom, 1993) menunjukkan nilai muatan faktor (*factor loading*) masing-masing dari ke-60 butir instrumen sebesar antara 0,30 s.d. 0,87. Hasil uji kecocokan model pengukuran (*Goodness of Fit Indices*) menunjukkan bahwa instrumen IKPM memenuhi kriteria *Significance Probability (p-value)* $\geq 0,05$; *Root Mean Square Error of Aproximation (RMSEA)* sebesar $< 0,08$; dan *Normed Fit Index (NFI)* $> 0,90$. Artinya, semua butir instrumen IKPM mampu mengukur dan membangun semua indikator yang dikonstruksi sesuai dengan konsepnya secara signifikan.

Data yang diperoleh dari aplikasi instrumen IKPM merupakan data kuantitatif pada tingkat pengukuran ordinal, namun karena dapat dijumlahkan berdasarkan *Likert's Summated Ratings Principles*, maka data yang dijumlah tersebut dapat dianggap sebagai data interval (Azwar, 2006). Norma penyekoran adalah: Amat butuh = 4; Butuh = 3; Sedikit butuh = 2; dan Kurang butuh = 1. Data dianalisis secara deskriptif dengan teknik perhitungan mean dan perhitungan persentase berdasarkan data teoritis (pendekatan penilaian acuan kriteria). Analisis skor-skor subjek diperlukan sebagai bahan interpretasi untuk menentukan banyaknya peserta didik yang berada pada komposisi tingkat kebutuhan tertentu (dapat juga sebagai dasar pengelompokan peserta layanan bimbingan kelompok), sedangkan analisis skor-skor butir diperlukan untuk bahan pertimbangan dalam menetapkan tujuan-tujuan pelayanan BK, menentukan topik-topik/bahan-bahan bimbingan, dan penentuan skala prioritas dalam rangka penyusunan kurikulum bimbingan atau sekurang-kurangnya pengonstruksian Garis-garis Besar Program Pelayanan BK di SD.

Hasil perhitungan skor rata-rata (subjek, butir, maupun total) dikonversikan ke kriteria penilaian kualitatif berskala 5 (Azwar, 2006:108) sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Kualitatif Tingkat Kebutuhan Perkembangan Murid

Formula Kriteria	Rerata Skor	Klasifikasi Tingkat Intensitas Kebutuhan
$X \leq (\bar{X}_i - 1,5 sb_i)$	$\leq 1,75$	Sangat Rendah
$(\bar{X}_i - 1,5 sb_i) < X \leq (\bar{X}_i - 0,5 sb_i)$	1,76 – 2,25	Rendah
$(\bar{X}_i - 0,5 sb_i) < X \leq (\bar{X}_i + 0,5 sb_i)$	2,26 – 2,75	Sedang/Cukup Tinggi
$(\bar{X}_i + 0,5 sb_i) < X \leq (\bar{X}_i + 1,5 sb_i)$	2,76 – 3,25	Tinggi
$(\bar{X}_i + 1,5 sb_i) < X$	$> 3,25$	Sangat Tinggi

Keterangan :

$\bar{X}_i$: (Rerata ideal/teoritis) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum teoritis + skor minimum teoritis)

sb_i : (Simpangan baku teoritis) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum teoritis – skor minimum teoritis)

X : Skor empiris

Dalam perhitungan berdasarkan tabel di atas, diketahui skor rerata maksimum teoritis = 4; skor rerata minimum teoritis = 1; sehingga:

$\bar{X}_i$: (Rerata ideal/teoritis) = $\frac{1}{2}$ (4 + 1) = 2,5; dan

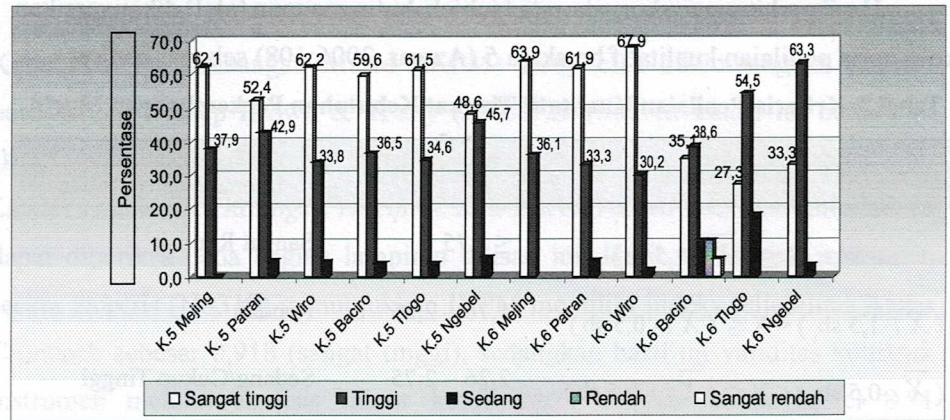
sb_i : (Simpangan baku teoritis) = $\frac{1}{6}$ (4 – 1) = 0,5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyangkut dua hal, yaitu (1) deskripsi tingkat kebutuhan perkembangan murid yang menggambarkan komposisi sebaran murid pada masing-masing sekolah dalam berbagai tingkat kebutuhan, dan (2) analisis butir intensitas kebutuhan perkembangan murid yang berelevansi tinggi terhadap penyusunan kurikulum bimbingan pada keenam SD.

Deskripsi Tingkat Kebutuhan Perkembangan Murid

Tingkat kebutuhan perkembangan murid pada keenam SD tergambar pada komposisi sebagai berikut.



Gambar 2. Komposisi Murid pada keenam SD Berdasarkan Tingkat Intensitas KPM

Profil tingkat kebutuhan perkembangan pada grafik menggambarkan bahwa sebagian besar murid kelas 5 pada keenam SD dan kelas 6 pada SDN Mejing, Patran, dan SDK Wirobrajan memiliki kebutuhan perkembangan pada tingkat *Sangat Tinggi*, sedangkan sisanya, hampir semua berada pada kawasan tingkat kebutuhan *Tinggi*. Sementara itu, sebagian besar murid kelas 6 pada ketiga SD lainnya, yaitu SDK Baciro, SDN Tlogo, dan SDN Ngebel teridentifikasi memiliki kebutuhan perkembangan pada tingkat *Tinggi*, sedangkan sisanya sekitar 30% memiliki kebutuhan berkategori *Sangat Tinggi* dan sebagian kecil pada tingkat *Sedang*. Fakta tingginya tingkat kebutuhan perkembangan murid pada keenam SD yang dicermati itu mengindikasikan adanya kebutuhan aktual yang mendasar dan mendesak terhadap bantuan layanan-layanan BK di sana. Implikasinya, di SD sangat perlu dikembangkan program pelayanan BK yang berbasis pada hasil analisis asesmen kebutuhan perkembangan murid.

Pada murid kelas 6 SDK Baciro, terdapat temuan khusus di mana variabilitas sebaran murid berdasarkan tingkat kebutuhannya lebih beragam dibandingkan komposisi sebaran tingkat kebutuhan pada SD lainnya. Dari 57 orang murid kelas 6 A,B SDK Baciro tersebut terdapat murid yang berposisi pada tingkat kebutuhan *Sedang* dan *Rendah* masing-masing 10%, bahkan terdapat 3 orang dalam kategori *Sangat Rendah*. Mereka yang berada pada posisi kebutuhan tingkat *Tinggi* dan *Sangat Tinggi* pada kedua kelas 6 SDK Baciro itu tampak

hampir seimbang jumlahnya dan persentase banyaknya murid pada kedua posisi itu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan persentase banyaknya murid pada posisi yang sama di kelas-kelas SD lainnya. Fakta ini dapat dilihat sebagai salah satu indikasi keterlayanan kebutuhan murid berkat kehadiran konselor sekolah dan keterlaksanaan program BK, khususnya layanan bimbingan kelompok/klasikal secara rutin, terjadwal, terstruktur pada semua kelas di SDK Baciro yang memberi kontribusi cukup nyata dalam menekan tingginya intensitas kebutuhan perkembangan murid di sana.

Analisis Butir Intensitas Kebutuhan Perkembangan Murid

Analisis butir kebutuhan perkembangan murid (KPM) dimaksudkan untuk mengidentifikasi butir-butir kebutuhan mana yang intens dan sangat intens dalam implikasinya dengan penyusunan program BK di SD. Dalam analisis ini, perhatian dipusatkan hanya pada butir-butir yang teridentifikasi pada kategori tingkat kebutuhan *Sangat Tinggi* (dianggap sangat intens) dan *Tinggi* (dianggap intens) untuk diprioritaskan dalam penyusunan program layanan dasar bimbingan. Penemuan terhadap butir-butir kebutuhan yang intens atau sangat intens dirasakan murid dapat mendasari keputusan terhadap penentuan materi atau topik-topik layanan dasar bimbingan (yang memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan aktual para peserta didik dalam satu kelas). Informasi ini sangat diperlukan untuk penataan kembali/pengembangan program layanan dasar bimbingan (*guidance curriculum*) di SD.

Hasil analisis butir asesmen kebutuhan menginformasikan bahwa pada keenam SD ditemukan butir-butir kebutuhan perkembangan murid (KPM) berkategori *Sangat Intens* (skor rerata > 3.25 atau $> 81,25\%$ tingkat kebutuhan) dengan jumlah yang berbeda. Butir terbanyak ditemukan pada SDK Wirobrajan Yogyakarta (32 butir), sedangkan butir paling sedikit jumlahnya ditemukan pada SDK Baciro Yogyakarta (14 butir).

Pada keempat SD lainnya, teridentifikasi butir-butir KPM berkategori sangat intens dengan jumlah 32 butir di SDN Mejing dan di SDN Patran (keduanya terletak pada kawasan marginal di wilayah Sleman), sedangkan pada kedua SDN lainnya (yang terletak pada kawasan pedesaan di wilayah Bantul),

ditemukan butir-butir KPM yang sangat intens dengan jumlah lebih sedikit, yaitu 28 butir di SDN Ngebel dan 25 butir di SDN Tlogo. Dari sekian banyak butir KPM yang tergolong berintensitas sangat tinggi, dicuplik 20 butir yang terintens untuk diprioritaskan dalam penyusunan program BK dengan urutan peringkat sebagai berikut.

Tabel 3. Identifikasi Butir KPM Peringkat 20 Terintens/Tertinggi dalam Implikasinya terhadap Penyusunan Program Layanan Dasar Bimbingan Klasikal pada Enam SD

NO Butir	KEBUTUHAN AGAR AKU DAPAT: N =	Wiro- brajan (127)	Me- jing (65)	Pa- tran (42)	Tlo-go (48)	Ngebel (65)	Baciro (119)
1.	memahami kelebihan- kelebihanku/sifat-sifatku yang positif	1					3
2.	mengetahui kekurangan- kekurangan yang ada dalam diriku	3	14	7	2	3	9
4.	memahami keadaan/ perubahan-perubahan tubuhku	17			12	13	11
6.	menyadari perbedaan- perbedaanku dengan orang lain		10				2
7.	menerima segala kekurangan yang ada pada diriku sendiri						10
8.	menghargai keadaan diriku sendiri apa adanya		15		15	19	7
10.	berani tampil dengan lebih percaya diri	9		11	9	17	5
11.	berani mencoba sesuatu yang baru tanpa takut salah				20		8
12.	berani mengungkapkan ide-ide/gagasanku sendiri	20		15			
16.	menghargai pendapat teman-temanku		20				
19.	memiliki kepedulian untuk membantu teman-temanku yang mengalami kesulitan	15	8		17	10	
31.	melakukan aktivitas pokok dalam belajar (seperti: membaca, menulis, berhitung) dengan cepat	6	3	8	3	2	

NO Butir	KEBUTUHAN AGAR AKU DAPAT: N=	Wiro- brajan (127)	Me- jing (65)	Pa- tran (42)	Tlo-go (48)	Ngebel (65)	Baciro (119)
32.	memahami penjelasan guru ketika mengajar	5	2	4	7	4	
33.	mengikuti petunjuk guru secara tepat	10	7	5	6	5	4
34.	mengatur antara kegiatan belajar, tugas-tugas sekolah, dengan kegiatan-kegiatan bermain secara seimbang	2	4	2	1	1	1
35.	mengerti cara-cara belajar yang baik	7	6	14	5	7	6
36.	memperbaiki kebiasaan-kebiasaan belajarku yang kurang baik	13	5	19		16	
37.	berani bertanya kepada guru ketika aku tidak paham	11	18	9			
38.	menerapkan strategi belajar yang tepat dalam menghadapi ujian/ulangan-ulangan	8	11	3	8	9	12
39.	memperoleh informasi yang lengkap tentang pilihan sekolah lanjutan (SMP)	4		1	4	6	
40.	memahami usaha-usaha mempersiapkan diri dalam melanjutkan sekolah	12	13	6	11	11	13
41.	Membiasakan diri untuk gemar membantu pekerjaan orang tua sehari-hari di rumah.	14	12		14	14	
42.	berlatih untuk bekerja keras (tidak bersantai-santai dan menunda-nunda) dalam mengerjakan tugas-tugasku		17			20	
43.	mengisi waktu luangku dengan kegiatan yang berguna.		19				
49.	Melaksanakan dengan tertib keputusan/rencana-rencana yang telah kususun sendiri			18	19		
52.	tekun beribadah sesuai dengan ajaran agamaku		1	10	13	8	14

NO Butir	KEBUTUHAN AGAR AKU DAPAT: N=	Wiro- brajan (127)	Me- jing (65)	Pa- tran (42)	Tlo-go (48)	Ngebel (65)	Baciro (119)
54.	membiasakan diri berperilaku positif terhadap sesama	18	9	12		18	
56.	mengenali/membedakan perilaku yang baik dan buruk.			17			
57.	berani mengakui kesalahan secara ksatria			13	18		
59.	berani bertanggung jawab atas akibat dari perbuatanku	16	16	16	10	12	
60.	belajar konsekuen terhadap janji-janji/ucapan-ucapanku	19		20	16	15	

Data dalam tabel menunjukkan bahwa butir-butir KPM berperingkat 20 tertinggi yang ditemukan pada setiap SD tersebar secara acak pada 31 item kebutuhan, namun tampak bahwa 5 butir kebutuhan berperingkat tertinggi pada hampir semua sekolah terkonsentrasi pada kebutuhan dalam bidang bimbingan belajar (item nomor 31 s.d. 35). Butir-butir lainnya yang tergolong dalam bidang yang sama adalah butir nomor 38, 39, dan 40. Dengan mencermati butir-butir kebutuhan tersebut, tampak sekali bahwa peserta didik pada masing-masing SD sangat membutuhkan layanan bimbingan belajar, khususnya bantuan pemberian informasi dan pelatihan mengenai: **manajemen diri** (mengatur waktu antara kegiatan belajar, tugas-tugas sekolah, dengan kegiatan-kegiatan bermain secara seimbang); **keterampilan belajar** (*study skills*), seperti: melatih keterampilan dalam membaca, menulis, berhitung dengan cepat; melatih kemampuan dalam mengikuti petunjuk guru secara tepat; melatih kemampuan dalam memahami penjelasan guru ketika mengajar; meningkatkan pemahaman murid tentang cara-cara belajar yang baik; menerapkan strategi belajar yang tepat dalam menghadapi ujian/ulangan-ulangan; memperoleh informasi yang lengkap tentang pilihan sekolah lanjutan (SMP); dan memahami strategi/cara-cara mempersiapkan diri dalam melanjutkan sekolah.

Fakta bahwa peserta didik usia SD memiliki beberapa kebutuhan di bidang akademik, yaitu meningkatkan keterampilan tentang cara-cara dan sikap-sikap belajar yang baik (efektif) dapat dipahami sebagai suatu kebutuhan normatif dan wajar. Winkel dan Sri Hastuti (2004:140) menelusuri penyebab kenyataan ini bersumber dari beberapa faktor, antara lain: (1) sebagian besar waktu dan perhatian orang muda (usia anak) tercurahkan pada kepentingan belajar di sekolah; (2) keberhasilan atau kegagalan dalam belajar akademik berarti sekali dan sangat menentukan tahapan ketercapaian tujuan/cita-cita masa depan bagi semua peserta didik; (3) kegiatan belajar di sekolah pada zaman sekarang membutuhkan keahlian manajemen diri yang makin kompleks; (4) sikap dan kondisi keluarga yang kurang mendukung usaha belajar anak; (5) sikap siswa yang kurang mampu mengatur dirinya sendiri; dan (6) guru kurang mampu mensinergikan pendekatan instruksional dan non-instruksional dalam mengelola proses pembelajaran secara seimbang.

Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, dalam fungsi pembelajaran, guru tidak dapat dibebastungsikan dari penyampaian pesan-pesan bimbingan sebab muatan bimbingan menjejawantah dan terintegrasi dalam pesan-pesan pendidikan yang diperankan oleh guru dalam perjumpaan pedagogisnya dengan para peserta didik di kelas (Kartadinata, 2002:54). Peran ini sangat sesuai dengan salah satu prinsip pelaksanaan kurikulum dalam paradigma KTSP (Permendiknas No. 22 Tahun 2006) yang memesankan bahwa, kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).

Kartadinata (2002:56) menambahkan, interaksi yang sehat merupakan iklim lingkungan perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru. Ini berarti bahwa guru perlu menguasai pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengembangkan lingkungan perkembangan sebagai pendukung sistem pelaksanaan bimbingan di sekolah dasar. Di dalam lingkungan belajar inilah

dikembangkan peluang, harapan, pemahaman, persepsi yang memungkinkan peserta didik memperkuat dan memenuhi kebutuhan dan motif dasar mereka, atau mungkin mendorong peserta didik untuk mengubah atau menyesuaikan kebutuhan dan motif dasar tersebut kepada perilaku dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan belajar (Kartadinata, 2002).

Beberapa butir kebutuhan murid pada beberapa SD yang tergolong sangat intens terkait dalam bidang bimbingan pribadi antara lain adalah: **kebutuhan untuk pengembangan konsep diri** (mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada dalam diriku; memahami keadaan/perubahan-perubahan tubuhku; menghargai keadaan diriku sendiri apa adanya; dan berani tampil di mana saja dengan lebih percaya diri). Sedangkan **kebutuhan bidang bimbingan sosial** yang diperlukan sebagian besar peserta didik pada empat SD adalah dalam kaitannya dengan kebutuhan untuk mengembangkan kepedulian dalam membantu teman-teman yang mengalami kesulitan.

Kebutuhan paling mendasar berkaitan dengan bidang bimbingan pribadi di kalangan anak-anak kelas-kelas tinggi di SD yang beranjak memasuki masa pra-remaja adalah kebutuhan memahami diri (*self concept*). Sekolah yang kurang peduli terhadap pemenuhan kesejahteraan para peserta didik akan mengakibatkan peserta didik merasa kurang mendapat tempat dan tidak dihargai, bahkan kehilangan martabat. Hargreaves (1982) mengemukakan bahwa sekolah sering sekali tidak mempedulikan atau kurang merawat para peserta didik yang martabat atau harga dirinya rendah, sehingga para peserta didik seperti itu sering kali menolak proses sekolah, dan akhirnya beberapa meninggalkan sekolah atau *drop out*. Selanjutnya ditegaskannya, jika sekolah ingin berhasil dalam mendidik segala aspek dari peserta didik secara efektif, maka fokus dari segala perubahan di sekolah (perbaikan kurikulum dan kemajuan pembelajaran) harus diletakkan pada peningkatan martabat semua murid (Hargreaves, 1982: 31).

Butir-butir kebutuhan bidang personal-sosial yang faktual-empiris di atas sejalan dengan penegasan Winkel dan Sri Hastuti (2004:160) bahwa, kebutuhan sosial-personal peserta didik usia sekolah dasar terutama berkisar pada kebutuhan mendapatkan kasih sayang dan perhatian, menerima pengakuan terhadap

dorongan untuk memajukan perkembangan kognitifnya, memperoleh pengakuan dari teman sebaya, mengatur beraneka kegiatan belajarnya secara bertanggung jawab; bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh keluarga serta teman-teman sebaya; cepat mengembangkan bekal kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung; mengembangkan kesadaran moral berdasarkan nilai-nilai kehidupan dengan membentuk kata hati.

Pemenuhan atau ketidakterpenuhan kebutuhan pribadi-sosial, rupanya dapat memicu problem akademik dan problem perilaku. *"It appears that having personal needs met enhances academic achievement and prosocial behavior while failure to have these needs met is associated with a myriad of academic and behavioral problems"* (Dishion, French, & Patterson, dalam Jones & Jones, 1998:42).

Satu butir kebutuhan yang terkait dengan kebutuhan bimbingan bidang **pengembangan wawasan karier** yang teridentifikasi sangat intens pada 4 SD adalah kebutuhan menyangkut membiasakan diri untuk gemar membantu pekerjaan orang tua sehari-hari di rumah. Jika diikutkan butir-butir dengan peringkat lebih dari 20 namun masih tergolong sangat intens, maka dapat ditambahkan pada golongan ini butir kebutuhan untuk berlatih bekerja keras (tidak bersantai-santai dan menunda-nunda) dalam mengerjakan tugas-tugasku; mengisi waktu luangku dengan kegiatan-kegiatan yang berguna/positif, dan melaksanakan dengan tertib keputusan/rencana-rencana yang telah kususun sendiri.

Beberapa butir kebutuhan yang berrelevansi tinggi dalam implikasinya terhadap layanan bidang bimbingan pribadi yang terkait dengan pengembangan sikap/nilai-nilai, teridentifikasi sangat intens pada 5 SD, yaitu kebutuhan dalam rangka **mengembangkan sikap-sikap/nilai-nilai**: tekun beribadah sesuai dengan ajaran agama; membiasakan diri berperilaku positif terhadap sesama; mengenali/membedakan perilaku yang baik dan buruk; berani mengakui kesalahan secara ksatria; berani bertanggung jawab atas akibat dari perbuatanku; belajar konsekuen terhadap janji-janji/ucapan-ucapanku.

Temuan ini sejalan dengan muatan pokok-pokok materi bidang layanan bimbingan pribadi untuk jenjang sekolah dasar (Prayitno, dkk., 1998:65-68)

yang meliputi: (1) Penanaman sikap dan kebiasaan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) Pengenalan dan pemahaman tentang kekuatan diri sendiri dan penyalurannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, maupun untuk perannya di masa depan; (3) Pengenalan dan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif; (4) Pengenalan dan pemahaman tentang kelemahan diri sendiri dan usaha-usaha penanggulangannya; dan (5) Pengembangan kemampuan mengambil keputusan sederhana dan mengarahkan diri.

Beranjak dari temuan butir-butir kebutuhan di atas, benarlah apa yang dituliskan Brown & Trusty (2005:124), *"School counseling programs should be designed to meet the needs of the students served and those of their caregivers, with one caveat"*. Nelson (2002:3-4) juga menegaskan: *"The elementary school guidance program and counseling service assist to meet the needs of children"*. Dalam konteks itu, efektivitas belajar pembelajaran di kelas-kelas sekolah dasar sangat ditentukan oleh ada tidaknya kepedulian guru terhadap pemenuhan kesejahteraan para peserta didiknya sebagaimana dapat ia tunjukkan dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. *"The effectiveness of any teaching strategy or behavior change approach is influenced by the degree to which it responds to students' needs"* (Jones & Jones, 1998:38).

Dengan mencermati komposisi sebaran nilai peringkat intensitas butir-butir KPM seperti pada tabel di atas, untuk sebagian besar butir yang teridentifikasi sangat intens pada beberapa sekolah, agaknya sangat dimungkinkan menyusun program layanan dasar bimbingan (kurikulum bimbingan) atau GBPP BK dengan struktur dan muatan substansi yang relatif sama untuk keenam SD, dengan tetap memperhatikan kekhususan butir tertentu yang muncul hanya pada beberapa SD tertentu. Terobosan ini dapat meningkatkan nilai efektivitas dari segi administratif dan manajemen pengembangan program BK di SD.

PENUTUP

Sebagian besar murid SD (kasus pada 16 kelas 5 dan 6 SD) memiliki kebutuhan perkembangan pada kategori *sangat tinggi* dan hampir semua sisanya

berkebutuhan pada kategori *Tinggi*. Artinya, hampir semua murid memiliki kebutuhan aktual yang sangat tinggi terhadap bantuan layanan-layanan BK di SD.

Terdapat sejumlah butir kebutuhan perkembangan yang teridentifikasi sangat intens untuk diolah dan diprioritaskan dalam penyusunan kurikulum bimbingan (sebagai materi/bahan-bahan layanan dasar bimbingan) pada kelas 5 dan 6 SD. Beragam kebutuhan perkembangan murid yang mendesak untuk mendapatkan bantuan pelayanan bimbingan terkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan untuk berlatih mengembangkan: manajemen diri, keterampilan belajar (*study skills*), konsep diri, dan kecakapan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2006). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barth, R. (1990). *Improving schools from within*. San Fransisco: Jossey Bass Publishers.
- Barus, G. (2008), Oktober. "Model prosedur pengembangan dan implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah dasar". *Widya Dharma*, Vol. 19, No. 1.
- Brown, D. & Trusty, J. (2005). *Designing and leading comprehensive school counseling programs, promoting student competence and meeting student needs*. USA: Thomson Brools/Cole.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dorman, G. (1981). *Middle grades assessment program*. Chapell Hill, NC: Center for Early Adolescence.
- Erford, B.T. (2007). *Transforming the school counseling profession* (Second Edition). New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.

- Hargreaves, D. (1982). *The challenge for the comprehensive school*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Jones, V.F. & Jones, L.S. (1998). *Comprehensive classroom management. creating communities of support and solving problems*. Boston: Allyn and Bacon.
- Joreskog, K. & Sorbom, D. (1993). *Lisrel. 8: structural equation modeling with the simplis command language*. Chicago: Scientific Software International.
- Kartadinata, S., dkk. (2002). *Bimbingan di sekolah dasar*. Bandung: Maulana.
- Muro, J.J. & Kottman, T. (1995). *Guidance and counseling in the elementary and middle school, a practical approach*. Madison: Brown & Benchmark.
- Nelson, R.C. (2002) *Guidance and counseling in the elementary school*. New York: Holt, Rinehart.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah*.
- Prayitno, dkk. (1998). *Pelayanan bimbingan dan konseling sekolah dasar (Buku 1)*. Jakarta: Penebar Aksara.
- Puskur Depdiknas. (2006). *Buku panduan pengembangan diri untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: BSNP dan Puskur Depdiknas RI.
- Seligman, M. (1995). *The optimistic child*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sink, A.C. (2005). *Contemporary school counseling: theory, research, and practice*. Boston: Lahaska Press Houghton Mifflin.
- Thompson, D.W. (2003). "Development of an instrument to assess the counseling needs of elementary school students". *Professional School Counseling*. Oct, 2003 .
- Winkel, W.S. & Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

Lampiran

Kisi-kisi Instrumen Inventori Kebutuhan Perkembangan Murid (IKPM)

ASPEK	INDIKATOR	No. item
1. Kebutuhan untuk mengembangkan konsep diri	Kebutuhan untuk memahami diri sendiri, menyangkut: kelebihan, kelemahan, minat, gambaran tubuh, perbedaan-perbedaan, dan kesamaan-kesamaan dengan orang lain.	1-6
	Kebutuhan untuk menghargai diri sendiri, pandangan positif tentang diri sendiri, penerimaan diri.	7-9
	Kebutuhan untuk mengembangkan rasa percaya diri, berani tampil, berlatih mengungkapkan gagasan sendiri	10-12
2. Kebutuhan untuk belajar membangun hubungan dengan teman sebaya dan belajar sabar:	Kebutuhan-kebutuhan untuk mengembangkan berbagai keterampilan: berkomunikasi dengan teman sebaya, bergaul dengan teman sejenis atau lawan jenis, mengelola rasa takut, menghargai/solider terhadap teman, berani menolak dan ketegasan (asertif), bekerjasama	13-19
	Kebutuhan untuk memahami perbedaan, mengelola konflik, pengendalian diri, dan bersabar terhadap teman	20-23
3. Kebutuhan untuk belajar bersikap / berperilaku sesuai dengan peran jenis (<i>sex role</i>):	Kebutuhan untuk belajar menerima keadaan/ keterbatasan fisik sebagai anak laki-laki atau perempuan sesuai jenis kelamin.	24-25
	Berperan/berperilaku sebagai laki-laki atau perempuan sesuai tuntutan kelompok sebayanya	26-27
	Mengetahui perkembangan seksualitas seumurnya, bersikap positif terhadap teman sejenis maupun lawan jenis, dan berperilaku sehat terhadap seksnya	28-30
4. Kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar bersekolah/ akademik:	Kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan/ keterampilan membaca, menulis, berhitung dengan cepat, mendengarkan (<i>listening</i>), mengikuti petunjuk/ instruksi, mengorganisasi aktivitas belajar, tugas-tugas sekolah, kegiatan lainnya secara seimbang, mengelola sikap/cara belajar (<i>study skills</i>) yang efektif, menghadapi ulangan-ulangan/tes.	31-38
	Kebutuhan untuk memperoleh informasi & perencanaan studi lanjut	39-40

ASPEK	INDIKATOR	No. item
5. Kebutuhan untuk mengembangkan berbagai keterampilan hidup sehari-hari, belajar menjadi pribadi mandiri, dan mengembangkan kata hati, moralitas, nilai-nilai:	Kebutuhan untuk berlatih dan membiasakan diri dalam: melakukan pekerjaan sehari-hari, menghargai makna bekerja, mengelola waktu, hidup hemat dan produktif, mengambil keputusan-keputusan sederhana, berperilaku & mengembangkan kebiasaan hidup sehat.	41-46
	Kebutuhan untuk belajar/berlatih: mengatur & mengelola keperluan diri sendiri, perawatan diri, kegiatan pribadi; menyusun dan melaksanakan rencana, pilihan-pilihan, prioritas-prioritas sendiri; mengembangkan daya tahan thd tekanan-tekanan kelompok sebaya.	47-51
	Kebutuhan untuk: mengembangkan sikap/perilaku rajin beriman, beribadah, bertaqwa, dan beramal; membiasakan bersikap dan berperilaku jujur, santun, rendah hati, mentaati norma-norma; memahami dan mampu mengenali perilaku baik dan buruk, perbuatan salah dan benar; berlatih mengembangkan perilaku bertanggung jawab dan konsekuen.	52-60